

## Peran Manajemen Kepala Sekolah Dalam Penerapan Sistem Poin terhadap Perubahan Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya

*The Role of School Principal Management in the Implementation of a Point System Toward Changes in Student Discipline and Learning Motivation at SMA Negeri 1 Calang, Aceh Jaya Regency*

Maswadi

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat artikel:

Received 15 March 2026

Revised 25 March 2026

Accepted 27 March 2026

Available online 31 March 2026

**Keywords:** Manajemen Kepala Sekolah, Sistem Poin, Kedisiplinan, Motivasi Belajar, Strategi Pendidikan

**Keywords:** School Principal Management, Point System, Discipline, Learning Motivation, Educational Strategy



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

Kedisiplinan dan motivasi belajar merupakan dua faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Namun, masih banyak sekolah, termasuk SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya, yang menghadapi persoalan rendahnya tingkat disiplin dan semangat belajar siswa. Fenomena tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Berangkat dari kondisi tersebut, dibutuhkan inovasi manajerial dari kepala sekolah dalam menciptakan strategi pembinaan karakter siswa. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah penerapan sistem poin, yaitu mekanisme pemberian poin positif dan negatif kepada siswa berdasarkan perilaku dan pencapaian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran manajemen kepala sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan sistem poin serta menganalisis efektivitasnya dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan siswa di SMA Negeri 1 Calang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan aktif dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sistem poin dengan melibatkan berbagai unsur sekolah. Sistem poin terbukti mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin dan memberikan dorongan psikologis berupa penghargaan atas perilaku positif dan prestasi yang dicapai. Temuan juga menunjukkan bahwa sistem ini efektif dalam menciptakan budaya kompetisi sehat dan memperkuat karakter siswa secara menyeluruh.

### ABSTRACT

*Discipline and learning motivation are two key factors that significantly determine the success of the educational process in schools. However, many schools, including SMA Negeri 1 Calang in Aceh Jaya Regency, face problems related to low levels of student discipline and learning enthusiasm. This phenomenon impacts the effectiveness of learning and students' academic achievement. Based on this condition, innovative managerial efforts from school principals are required to design strategies for student character development. One such approach is the implementation of a point system, a structured mechanism in which students receive positive or negative points based on their behavior and achievements. This study aims to examine the role of school principal management in designing and implementing the point system and to analyze its effectiveness in improving student discipline and learning motivation. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study include the school principal, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and students at SMA Negeri 1 Calang. The findings reveal that the school principal plays an active role in the planning, implementation, and evaluation of the point system by involving various school components. The point system proves effective in increasing students' awareness of the importance of discipline and provides psychological encouragement through rewards for positive behavior and achievements. The system also fosters a healthy competitive culture and strengthens students' overall character.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia. Dalam proses pendidikan, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga formal yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik (Depdiknas, 2003). Kedisiplinan dan motivasi belajar siswa merupakan dua aspek krusial yang memengaruhi keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Kedisiplinan yang baik akan menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif, sementara motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk mencapai prestasi akademik yang optimal (Uno, 2012).

Dalam konteks pendidikan modern, tantangan utama yang dihadapi sekolah bukan semata-mata pada aspek akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan perilaku siswa. Masalah kedisiplinan seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa alasan jelas, serta ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah menjadi persoalan yang terus berulang di banyak satuan pendidikan di Indonesia. Kondisi ini berimplikasi langsung pada iklim belajar yang kurang kondusif, yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Fenomena ini ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, rendahnya inisiatif untuk belajar mandiri, serta menurunnya prestasi akademik. Menurut Sardiman (2011), motivasi belajar merupakan faktor internal dan eksternal yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar dengan tujuan mencapai perubahan tingkah laku. Tanpa motivasi yang kuat, proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara optimal meskipun fasilitas pendukung tersedia dengan lengkap.

Di SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya, permasalahan kedisiplinan dan rendahnya motivasi belajar siswa menjadi perhatian utama pihak sekolah. Indikasi ini dapat dilihat dari berbagai kasus pelanggaran disiplin seperti keterlambatan, ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas, dan ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah. Selain itu, motivasi belajar siswa yang rendah tercermin dari kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan rendahnya prestasi akademik siswa. Kondisi ini mendorong pihak sekolah untuk melakukan inovasi manajerial yang lebih terstruktur dalam menangani persoalan disiplin dan motivasi.

Sebagai pemimpin di sekolah, kepala sekolah memiliki peran penting dan strategis dalam mengatasi permasalahan ini. Manajemen yang efektif dari seorang kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif, tetapi juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, termasuk siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan (Wahjosumidjo, 2003). Kepala sekolah sebagai pemegang otoritas tertinggi di satuan pendidikan dituntut mampu merancang kebijakan yang inovatif, terukur, dan berdampak positif bagi seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik.

Salah satu strategi inovatif yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa adalah melalui sistem poin. Sistem poin adalah sebuah mekanisme penghargaan dan hukuman yang terstruktur, di mana siswa mendapatkan poin positif atau negatif berdasarkan perilaku dan pencapaian mereka (Dimiyati dan Mudjiono, 2013). Sistem ini dirancang untuk memberikan insentif kepada siswa agar mematuhi aturan sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Mekanisme ini berakar dari teori reinforcement B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dan diperkuat melalui pemberian konsekuensi positif maupun negatif secara sistematis dan konsisten.

Penerapan sistem poin di SMA Negeri 1 Calang merupakan langkah inovatif yang bertujuan untuk membangun budaya disiplin dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan

sistem ini, diharapkan siswa lebih sadar akan pentingnya kedisiplinan dan terdorong untuk memperbaiki perilaku mereka. Selain itu, sistem poin juga diharapkan dapat meningkatkan persaingan sehat di antara siswa, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada prestasi akademik mereka. Meskipun sistem poin telah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia, namun studi yang secara khusus mengkaji peran manajemen kepala sekolah dalam penerapan sistem ini, terutama dalam konteks daerah pasca-bencana di Aceh, masih sangat terbatas.

Efektivitas sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa sangat bergantung pada bagaimana sistem ini dikelola oleh kepala sekolah. Kepala sekolah perlu menerapkan manajemen yang terstruktur dan konsisten agar sistem ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan (Arikunto dan Suharsimi, 2013). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah, yang ditandai oleh kemampuan membangun visi, mendorong partisipasi, dan memberikan keteladanan, menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi sistem poin. Tanpa kepemimpinan yang kuat dan komitmen yang konsisten, sistem poin hanya akan menjadi dokumen kebijakan yang tidak berjalan efektif di lapangan.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran manajemen kepala sekolah dalam merancang dan menerapkan sistem poin di SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya, serta menganalisis dampaknya terhadap kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan yang lebih efektif, tidak hanya bagi SMA Negeri 1 Calang, tetapi juga bagi sekolah-sekolah lainnya yang menghadapi permasalahan serupa. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang memperkaya khazanah literatur manajemen pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam hal pengelolaan disiplin siswa berbasis sistem poin.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan antara lain: Fajar Ariansyah (2022) yang menemukan bahwa sistem poin efektif menekan angka pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 2 Palembang; Husnul Khatimah (2021) yang menekankan bahwa sistem poin bukan hanya alat hukuman melainkan sarana pendidikan karakter di MAN 1 Yogyakarta; Ahmad Ridho (2020) yang menemukan korelasi positif antara sistem poin dan motivasi belajar siswa; serta Dewi Sartika (2019) yang menyoroti peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai kunci konsistensi penerapan sistem poin. Penelitian ini berupaya melengkapi kajian tersebut dengan perspektif yang lebih komprehensif dan kontekstual dari wilayah Aceh Jaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana peran manajemen kepala sekolah dalam merancang dan menerapkan sistem poin di SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya? 2. Bagaimana efektivitas sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya? 3. Bagaimana sistem poin dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan menggali secara mendalam bagaimana peran manajemen kepala sekolah dalam menerapkan sistem poin guna meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara natural, dengan fokus pada proses manajerial kepala sekolah dalam menerapkan sistem poin serta dampaknya terhadap kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Arikunto, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Calang, yang berlokasi di Jalan Teuku Umar, Desa Gampong Blang, Kecamatan Krueng Sabee, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan sistem poin secara konsisten dalam manajemen kesiswaan. Penelitian berlangsung dari bulan Januari hingga Maret 2025.

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Kepala SMA Negeri 1 Calang, Ibu Nurhayati, S.Si., sebagai pengambil kebijakan dan pelaksana manajemen; (2) Guru Bimbingan Konseling (BK), yakni Rita Safrianti, S.Pd. dan Faraiga Mayanda, S.Psi., sebagai pelaksana teknis sistem poin di lapangan; (3) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Marzuki, S.Pd., sebagai koordinator implementasi sistem; (4) Wali Kelas, yakni Nurmaryittah, S.Si. (Kelas X.2) dan Fatihaddin Syarif, S.Pd. (Kelas XI.3); serta (5) Peserta Didik, terutama Susi Daswita dari Kelas XI.3 sebagai representasi siswa yang langsung merasakan dampak sistem poin.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama. Pertama, Observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati bagaimana sistem poin diterapkan, bagaimana kepala sekolah mengelola sistem tersebut, serta bagaimana respons guru dan siswa terhadap penerapan sistem poin. Observasi dilakukan di berbagai titik strategis, termasuk gerbang sekolah, ruang BK, ruang kelas, perpustakaan, lapangan upacara, dan rapat evaluasi mingguan.

Kedua, Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian, yaitu kepala sekolah, guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, dan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar dapat menggali informasi lebih dalam sesuai dengan perkembangan data di lapangan. Ketiga, Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan seperti peraturan sekolah mengenai sistem poin, catatan kedisiplinan siswa, laporan akademik dan non-akademik siswa, serta dokumen kebijakan sekolah terkait motivasi belajar dan kedisiplinan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, Reduksi Data (Data Reduction), yaitu proses seleksi, kategorisasi, dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, Penyajian Data (Data Display), yaitu penyajian data yang telah direduksi dalam bentuk deskriptif, narasi, tabel, atau matriks tematik. Ketiga, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification), yaitu proses penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang telah dianalisis, kemudian diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta membandingkan perspektif dari berbagai sumber informasi (kepala sekolah, guru, dan siswa). Selain itu, dilakukan juga member check dengan meminta responden untuk meninjau kembali hasil wawancara atau interpretasi data yang dihasilkan, serta peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat di bidang manajemen pendidikan (Denzin, 2012; Merriam, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Calang

SMA Negeri 1 Calang berdiri sebagai institusi pendidikan menengah atas negeri yang berlokasi strategis di pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Sekolah ini secara resmi didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah nomor 112/107.a.SMA/1985, yang dikeluarkan pada tanggal 12 September 1985. Sekolah ini memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10105043 dan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi pengelolaan dan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.

Sekolah ini memiliki visi: 'Terwujudnya peserta didik yang unggul, mandiri, berkarakter, sehat, cerdas, kuat dan Islami.' Visi ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mengintegrasikan keunggulan akademik dengan pembentukan karakter yang holistik. Pada tahun ajaran 2025, SMA Negeri 1 Calang memiliki total 333 siswa yang terbagi dalam 12 rombongan belajar (4 rombel per tingkat kelas), dengan tenaga pendidik sebanyak 27 orang yang mayoritas berstatus PNS (17 orang), PPPK (7 orang), dan tenaga honor (3 orang).

SMA Negeri 1 Calang memiliki sejarah yang tidak terlepas dari peristiwa bencana gempa dan tsunami tanggal 26 Desember 2004 yang melanda Aceh. Bangunan sekolah yang awalnya berada di Desa Sentosa mengalami kerusakan total, sehingga harus direlokasi ke Desa Panton Makmur, Kecamatan Krueng Sabee. Pengalaman pahit tersebut justru menjadi katalis bagi sekolah untuk bangkit dan bertransformasi menjadi sekolah percontohan yang unggul, termasuk dalam hal manajemen kesiswaan berbasis sistem poin.

### 2. Peran Manajemen Kepala Sekolah dalam Merancang dan Menerapkan Sistem Poin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMA Negeri 1 Calang, Ibu Nurhayati, S.Si., menjalankan peran manajerial yang komprehensif dan terstruktur dalam penerapan sistem poin. Peran ini dapat dianalisis melalui lima tahapan yang saling berkaitan: perencanaan, sosialisasi, implementasi, pengawasan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah mengidentifikasi permasalahan utama yang menjadi latar belakang penerapan sistem poin. Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara: 'Sistem poin ini awalnya muncul karena kami melihat banyaknya pelanggaran ringan, sedang, hingga berat yang dilakukan siswa, namun tidak tercatat dan tidak ditindak secara sistematis. Atas dasar tersebutlah kami membuat peraturan sistem poin' (Nurhayati, wawancara, 20 Januari 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran manajerial yang tinggi terhadap kelemahan sistem yang ada sebelumnya.

Proses perancangan dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Kepala sekolah tidak merancang kebijakan ini seorang diri, melainkan melibatkan tim guru BK, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pelibatan berbagai pihak ini memiliki dua makna penting: pertama, adanya pendekatan partisipatif yang memungkinkan input dari berbagai sudut pandang sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih komprehensif; kedua, hal ini membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) pada para guru dan staf, yang akan mempermudah implementasi di lapangan. Keterlibatan ini dikonfirmasi oleh Fatihaddin Syarif (wali kelas XI.3) yang menyatakan bahwa 'sering kami mengadakan rapat khusus tentang evaluasi program tersebut' (wawancara, 21 Februari 2025).

Pada tahap sosialisasi, kepala sekolah menerapkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai kanal, termasuk rapat formal, pertemuan dengan orang tua, dan momen-momen informal. Observasi di lapangan memperlihatkan bagaimana kepala sekolah secara langsung menyampaikan pentingnya disiplin dan konsekuensi dari pelanggaran saat upacara bendera (Observasi, 22 Februari 2025). Hal ini dikonfirmasi oleh siswi Susi Daswita yang menyatakan: 'Sejak saya mulai sekolah disini, saat kami masuk, kepada

kami langsung dikasih tau tentang peraturan sekolah' (wawancara, 25 Februari 2025). Ini menunjukkan bahwa sosialisasi dilakukan sejak dini, bahkan pada siswa baru, sehingga tidak ada siswa yang tidak mengetahui peraturan tersebut.

Pada tahap implementasi, kepala sekolah menunjukkan perannya sebagai pemimpin yang proaktif. Beliau tidak hanya menunggu laporan, tetapi juga terlibat langsung dalam pengawasan. Kepala sekolah menegaskan: 'Saya menyetujui dan memastikan implementasi kebijakan sistem poin berjalan sesuai visi sekolah, untuk pengawasan, saya memantau kinerja sistem keseluruhan dan memberi dukungan yang diperlukan' (Nurhayati, wawancara, 20 Januari 2025). Observasi di gerbang sekolah membuktikan keterlibatan langsung ini, di mana kepala sekolah hadir dalam pemeriksaan seragam dan atribut siswa (Observasi, 22 Februari 2025). Guru BK Rita Safrianti mengamini: 'kepala sekolah sangat berperan dalam penerapan sistem poin, beliau selalu terlibat, sejak dari perencanaan, perumusan, sampai dengan pengawasan' (wawancara, 21 Februari 2025).

Pada tahap evaluasi, kepala sekolah menerapkan evaluasi berbasis data (data-driven management) dengan menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif. Beliau menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui: 'Indikator kuantitatif berupa data pelanggaran dan prestasi, indikator kualitatif berupa persepsi dan pengalaman, ditambah observasi langsung dan evaluasi konsistensi pelaksanaan' (Nurhayati, wawancara, 24 Januari 2025). Observasi pada rapat evaluasi mingguan menunjukkan bagaimana data poin digunakan untuk mengidentifikasi tren, mengevaluasi kebijakan, dan merumuskan strategi pembinaan (Observasi, 24 Februari 2025).

Selain peran manajerial formal, kepala sekolah juga berperan sebagai teladan (role model) yang kuat. Kehadiran beliau secara langsung dalam berbagai kegiatan sekolah, mulai dari upacara hingga pengawasan di gerbang, menjadi simbol bahwa disiplin adalah nilai yang dijunjung tinggi oleh seluruh jajaran pimpinan. Siswi Susi Daswita mengamini: 'Kepala sekolah di setiap kesempatan sering mengingatkan kami tentang peraturan sekolah, baik itu sanksinya, maupun apresiasinya' (wawancara, 25 Februari 2025).

Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional Leithwood dan Jantzi (2006) yang menekankan pentingnya kepala sekolah dalam membangun visi, mendorong partisipasi, dan menunjukkan keteladanan. Peran manajerial yang komprehensif ini juga mencerminkan prinsip-prinsip TQM dalam pendidikan yang ditekankan oleh Sallis (2006), di mana seluruh komponen sekolah dilibatkan dalam upaya peningkatan kualitas secara sistematis. Gaya kepemimpinan Kepala SMA Negeri 1 Calang yang partisipatif dan proaktif terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan sistem poin.

### **3. Efektivitas Sistem Poin dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa**

Efektivitas sistem poin di SMA Negeri 1 Calang dalam meningkatkan kedisiplinan siswa terbukti dari berbagai data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Indikator efektivitas ini dapat dilihat dari penurunan angka pelanggaran, peningkatan kerapian berpakaian, meningkatnya persentase kehadiran, serta perubahan positif dalam sikap siswa terhadap aturan sekolah.

Guru BK Faraiga Mayanda menyampaikan temuan ini dengan tegas: 'Ya, dengan adanya sistem poin, pelanggaran yang dilakukan siswa sudah berkurang. Siswa lebih disiplin, mereka lebih cepat datang ke sekolah, seragam sekolah dipakai dengan rapi, dan persentase kehadiran mereka juga meningkat' (wawancara, 23 Februari 2025). Pernyataan ini diperkuat oleh observasi di gerbang sekolah, di mana hanya empat siswa yang terlambat saat upacara bendera dan mereka langsung dicatat dalam sistem poin (Observasi, 22 Februari 2025).

Konsistensi penegakan aturan menjadi faktor kunci efektivitas sistem ini. Wali kelas Fatihaddin Syarif mengakui: 'Menurut saya sangat efektif. Dengan adanya peraturan berbasis

poin, anak-anak lebih termotivasi untuk sekolah lebih awal dan mematuhi berbagai aturan sekolah. Mayoritas mereka juga terpacu untuk aktif di berbagai kegiatan agar mendapatkan nilai positif' (wawancara, 23 Februari 2025). Konsistensi ini juga dirasakan oleh siswa. Susi Daswita menyatakan bahwa peraturan tersebut sangat adil 'karena semua siswa sama diperlakukan oleh guru, yang salah dikasih poin negatif, sedangkan yang bersikap baik, dan ada prestasi diberikan poin positif' (wawancara, 25 Februari 2025).

Sistem poin di SMA Negeri 1 Calang memiliki spektrum penerapan yang luas, dari pelanggaran ringan hingga berat. Guru BK menjelaskan: 'Sistem poin ini sangat efektif dalam mencegah perilaku siswa, setiap poin berbeda-beda, tergantung dengan kesalahan yang dilakukan, ringan, sedang dan berat. Pengalaman, kita... siswa yang melakukan pelanggaran berat, ada yang kita keluarkan dari sekolah' (wawancara, 24 Februari 2025). Fleksibilitas sistem poin ini memungkinkan sekolah untuk memberikan sanksi yang proporsional sesuai dengan tingkat pelanggaran.

Observasi di berbagai titik sekolah memperkuat temuan ini. Di perpustakaan, siswa yang terlambat mengembalikan buku dicatat sebagai pelanggaran (ringan), sementara siswa yang mengembalikan tepat waktu mendapatkan poin positif (Observasi, 3 Februari 2025). Di ruang BK, guru BK melakukan pembinaan personal dengan menunjukkan data poin yang tercatat kepada siswa yang bermasalah, lalu membahas rencana perbaikan (Observasi, 23 Februari 2025). Ini menunjukkan bahwa sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai alat pembinaan karakter yang humanis.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Marzano (2003) bahwa penggunaan sistem poin yang konsisten dapat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib. Slameto (2010) juga menegaskan bahwa perilaku disiplin tidak hanya dibentuk melalui pengawasan ketat, tetapi juga melalui pembiasaan dan sistem penguatan yang konsisten. Penerapan sistem poin di SMA Negeri 1 Calang memungkinkan terjadinya penguatan perilaku positif secara sistematis, di mana setiap bentuk pelanggaran atau prestasi dicatat dan diberi konsekuensi yang telah disepakati bersama.

Pengukuran efektivitas berbasis data menjadi keunggulan lain dari sistem poin. Observasi pada rapat mingguan menunjukkan bagaimana data poin digunakan untuk mengidentifikasi tren, mengevaluasi kebijakan, dan merumuskan strategi pembinaan (Observasi, 24 Februari 2025). Pengukuran berbasis data ini membuat efektivitas sistem poin tidak hanya sebatas asumsi, tetapi juga terbukti secara empiris. Hal ini mencerminkan prinsip akuntabilitas dalam manajemen pendidikan yang modern.

#### **4. Pengaruh Sistem Poin terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Sistem poin di SMA Negeri 1 Calang tidak hanya efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pengaruh ini terlihat dari peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan akademik, pergeseran motivasi dari ekstrinsik menuju intrinsik, serta meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan non-akademik.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Marzuki, menyatakan: 'Alhamdulillah, sistem poin mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain angka pelanggaran berkurang, partisipatif mereka terhadap kegiatan positif juga meningkat, sehingga banyak mereka memperoleh berbagai apresiasi dan prestasi' (wawancara, 24 Februari 2025). Observasi di kelas Bahasa Indonesia membuktikan pernyataan ini, di mana siswa yang sebelumnya pasif kini lebih antusias menjawab pertanyaan untuk mendapatkan poin tambahan (Observasi, 23 Februari 2025).

Salah satu dampak positif jangka panjang yang paling signifikan adalah kemampuan sistem poin untuk mentransformasi motivasi siswa dari ekstrinsik menjadi intrinsik. Marzuki menjelaskan lebih lanjut: 'Dampaknya adalah sistem poin ini mampu membangkitkan semangat mereka untuk melakukan perilaku yang benar sesuai dengan aturan yang berlaku, bukan karena paksaan atau sekadar mengharapkan penghargaan, tapi atas dasar kesadaran mereka sendiri dalam mewujudkan siswa yang berkarakter' (wawancara, 24 Februari 2025). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sistem poin, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi instrumen internalisasi nilai yang efektif.

Perspektif siswa menjadi sangat penting dalam memahami pengaruh sistem poin terhadap motivasi belajar. Susi Daswita mengungkapkan: 'Peraturan tersebut membuat kami disiplin bersekolah, bersikap, dan berseragam. Kami berusaha untuk tidak mendapatkan poin negatif, sebagian kami ada yang berlomba-lomba juga untuk mendapatkan poin positif' (wawancara, 25 Februari 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa siswa melihat sistem poin sebagai mekanisme yang adil dan mendorong adanya kompetisi sehat untuk mendapatkan poin positif.

Sistem poin juga diterapkan untuk mendorong motivasi dalam kegiatan non-akademik. Saat senam pagi, guru olahraga memberikan poin tambahan kepada siswa yang aktif dan bersemangat. Di perpustakaan, siswa yang mengembalikan buku tepat waktu mendapatkan poin positif (Observasi, 3 Februari 2025). Hal ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan non-akademik, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka secara holistik. Sistem poin yang diterapkan secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupan sekolah ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang integratif dan komprehensif.

Dari sudut pandang teoritis, temuan ini memperkuat teori Deci dan Ryan (1985) bahwa motivasi ekstrinsik dapat menjadi jembatan menuju motivasi intrinsik apabila diterapkan dengan cara yang mendukung otonomi dan kompetensi siswa. Sardiman (2011) juga menegaskan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang paling kuat dan tahan lama. Fakta bahwa sistem poin di SMA Negeri 1 Calang mampu mendorong pergeseran dari motivasi ekstrinsik ke intrinsik menunjukkan bahwa sistem ini tidak hanya efektif dalam jangka pendek, tetapi juga berdampak positif pada pembentukan karakter jangka panjang.

Schunk, Pintrich, dan Meece (2008) menemukan bahwa pemberian umpan balik yang konstruktif dan penetapan tujuan yang jelas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sistem poin di SMA Negeri 1 Calang memenuhi kedua kriteria ini: ia memberikan umpan balik langsung dan terukur mengenai perilaku siswa, sekaligus menetapkan target poin yang jelas sebagai tujuan yang harus dicapai. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk terus berupaya meningkatkan perilaku dan prestasi mereka.

### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Sistem Poin**

Keberhasilan penerapan sistem poin di SMA Negeri 1 Calang tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang berperan penting. Kepala sekolah mengidentifikasi: 'Faktor pendukungnya adalah pemahaman dan komitmen guru dan staf, serta keterlibatan orang tua, sehingga sistem ini mudah dilakukan' (Nurhayati, wawancara, 24 Januari 2025). Komitmen guru dan staf adalah fondasi dari keberhasilan sistem poin. Observasi pada rapat mingguan menunjukkan bagaimana guru piket melaporkan pelanggaran dan prestasi dengan detail (Observasi, 24 Februari 2025), yang menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan tugas, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya sistem ini.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung yang krusial. Sebagai mitra strategis dalam pendidikan, keterlibatan orang tua memperkuat penegakan aturan di lingkungan rumah. Guru BK menjelaskan bahwa ketika poin siswa melebihi ambang batas tertentu, orang tua

akan dipanggil untuk menandatangani perjanjian perbaikan. Langkah ini menunjukkan bahwa sekolah menggunakan pendekatan kolaboratif dengan orang tua dalam menangani masalah perilaku siswa.

Meskipun didukung oleh berbagai pihak, sistem poin juga menghadapi sejumlah tantangan. Kepala sekolah mengidentifikasi dua faktor penghambat utama: 'kurangnya konsistensi penerapan dari siswa, dan masih ada kurangnya pemahaman atau dukungan dari orang tua' (Nurhayati, wawancara, 24 Januari 2025). Wali kelas X.2, Nurmasiyittah, menjelaskan bagaimana sekolah mengatasi masalah adaptasi siswa: 'Setiap siswa sudah pasti berbeda dalam memahami implementasi sistem poin. Bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi, kami lakukan pengawasan dan binaan secara khusus' (wawancara, 25 Februari 2025).

Strategi untuk mengatasi hambatan mencakup: penyamaan persepsi melalui komunikasi intensif dengan semua pihak; monitoring secara rutin untuk mengidentifikasi masalah sejak dini; serta menjaga transparansi dan keadilan agar semua pihak merasa diperlakukan dengan setara. Temuan tentang faktor pendukung dan penghambat ini sejalan dengan penelitian Dewi Sartika (2019) yang menekankan bahwa koordinasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua merupakan faktor penentu keberhasilan sistem poin, serta penelitian M. Rizqi Ramadhan (2018) yang menegaskan bahwa sistem poin perlu dipadukan dengan pendidikan nilai dan keteladanan guru agar benar-benar efektif.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, manajemen kepala sekolah memiliki peran strategis dan komprehensif dalam merancang dan menerapkan sistem poin sebagai instrumen untuk mengelola perilaku siswa. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Calang menunjukkan kepemimpinan transformasional dengan melibatkan guru BK dan wali kelas dalam proses perencanaan hingga evaluasi sistem poin. Langkah-langkah manajerial yang diterapkan meliputi analisis kebutuhan, perumusan pedoman pelaksanaan, sosialisasi yang komprehensif, pelaksanaan yang konsisten, serta pengawasan dan evaluasi secara berkala. Peran kepala sekolah sebagai teladan juga menjadi faktor yang sangat signifikan dalam mendorong keberhasilan sistem ini.

Kedua, sistem poin terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Calang. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat pelanggaran, meningkatnya kepatuhan terhadap aturan sekolah (termasuk ketepatan waktu, kerapian berpakaian, dan kehadiran), serta dukungan penuh dari guru dan orang tua. Sistem ini menciptakan mekanisme pengendalian perilaku yang terstruktur, akuntabel, transparan, dan adil. Fleksibilitas sistem dalam memberikan sanksi yang proporsional sesuai tingkat pelanggaran (ringan, sedang, berat) menjadikannya instrumen disiplin yang komprehensif dan humanis.

Ketiga, sistem poin memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Adanya penghargaan untuk perilaku positif dan sanksi bagi pelanggaran mendorong siswa untuk hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan aktif dalam pembelajaran baik akademik maupun non-akademik. Yang lebih penting, sistem ini tidak hanya menumbuhkan motivasi ekstrinsik, tetapi juga mampu mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik melalui pembentukan kebiasaan dan kesadaran belajar. Proses internalisasi nilai-nilai disiplin inilah yang menjadi dampak jangka panjang yang paling berharga dari penerapan sistem poin.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah lain mempertimbangkan penerapan sistem poin dengan memperhatikan aspek kolaborasi antar komponen sekolah, konsistensi pelaksanaan, dan keterlibatan orang tua. Ke depan, pengembangan sistem poin

berbasis digital dapat menjadi langkah inovatif untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan aksesibilitas data bagi semua pemangku kepentingan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan cakupan yang lebih luas disarankan untuk mengukur dampak sistem poin secara lebih terukur dan dapat digeneralisasikan.

## REFERENSI

- Arifin, Z. (2019). *Manajemen Pendidikan: Strategi Meningkatkan Disiplin di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, S. dan Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Daryanto, A. (2016). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deci, E. L. dan Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Denzin, N. K. (2012). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Diana, L. dan Tanjung, A. (2020). *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadilah, I. (2021). *Evaluasi Implementasi Sistem Poin di Sekolah-sekolah Aceh*. *Jurnal Pendidikan*.
- Herzberg, F. (1966). *Work and the Nature of Man*. Cleveland: World Publishing Company.
- Hoy, W. K. dan Miskel, C. G. (2008). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. Boston: McGraw-Hill.
- Kohn, A. (1993). *Punished by Rewards: The Trouble with Gold Stars, Incentive Plans, A's, Praise, and Other Bribes*. Boston: Houghton Mifflin.
- Leithwood, K. dan Jantzi, D. (2006). *Transformational School Leadership for Large-Scale Reform: Effects on Students, Teachers, and Their Classroom Practices*. *Educational Administration Quarterly*.
- Marzano, R. J. (2003). *Classroom Management that Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. Alexandria, VA: ASCD.
- Mayer, R. E. (2008). *Learning and Instruction*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Merriam, S. B. (2014). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nelson, C. M. dan Le Gall, D. (1995). *The Use of a Token Economy to Improve Behavior in Elementary Schools: A Review of the Literature*. *Journal of Applied Behavior Analysis*.
- Owens, R. G. (2004). *Organizational Behavior in Education: Leadership and School Reform*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rahmawati. (2017). *Implementasi Sistem Poin dalam Pengelolaan Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sallis, E. (2006). Total Quality Management dalam Pendidikan (edisi terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Santrock, J. W. (2007). Educational Psychology. New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R. dan Meece, J. L. (2008). Motivation and Learning: Theory, Research, and Applications. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Skinner, B. F. (1953). Science and Human Behavior. New York: Free Press.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2018). Penerapan Sistem Poin untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 2 Bandung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suryosubroto, B. (2002). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto dan Jihad, A. (2013). Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Tilaar, H.A.R. (2009). Manajemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2012). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vroom, V. H. (1995). Work and Motivation. New York: McGraw-Hill.
- Wahjosumidjo. (2003). Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wiyani, I. (2014). Hubungan Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Akademik di SMA Negeri 1 Malang. Jurnal Pendidikan.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zulkarnain, M. (2019). Penerapan Sistem Motivasi di Sekolah Menengah di Aceh: Penggunaan Sistem Poin dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Aceh.